

Pola Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Maria Hildegardis Hieng^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Prafi, Indonesia

¹ hildehieng@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Agustus 2024;

Revised: 22 Agustus 2024;

Accepted: 9 September 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Moral;

Karakter;

Anak Autis.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan dan pembinaan karakter anak di SMP PGRI 01 Wagir, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru dalam membentuk karakter siswa serta tantangan yang mereka hadapi selama proses tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan partisipan utama terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru dan kepala sekolah berperan aktif dalam upaya pembentukan karakter anak melalui berbagai kegiatan di dalam dan luar kelas. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran di kelas, bimbingan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana pendukung dan kurangnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan yang konsisten dari semua pemangku kepentingan sangat penting untuk keberhasilan program pembinaan karakter. Diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan metode pembinaan karakter yang inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pola pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

The Role of Political Education in Higher Education for Students in Increasing Political Participation. This study focuses on comparing the perspectives of university students, as the younger generation, on the effectiveness of political communication on social media, based on public responses and the intensity of political content. The aim of this research is to measure how frequently students encounter political communication content on social media. Additionally, this study seeks to understand students' views on public reactions to political communication present on social media. Lastly, the research aims to explore the effectiveness of political communication on social media from the students' perspective, in order to provide recommendations for improving political communicators in the future. The research employs a causal comparative method, with data collection conducted through questionnaires distributed via Google Forms. The findings reveal that the majority of students are frequently exposed to political content on their social media. Students' perspectives are divided into two: some believe that political content often generates both negative and positive public responses, while others perceive that political communication on social media is either effective or in need of further improvement. This study is expected to provide new insights into how university students, as part of the younger generation, view political communication and to encourage improvements in political communication strategies on digital platforms.

Keywords:

Moral Education;

Character Autistic;

Children.

Copyright © 2024 (Maria Hildegardis Hieng). All Right Reserved

How to Cite : Hieng, M. H. (2024). Pola Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(10), 361–368. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i10.2491>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan dan pembinaan karakter anak di SMP PGRI 01 Wagir, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus, yang berfokus pada analisis mendalam mengenai proses pendidikan di sekolah tersebut. Fokus penelitian adalah pada bagaimana para guru berperan dalam membentuk karakter anak serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini mencoba menggambarkan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan karakter anak melalui berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas (Priyoyuwono, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan tanggung jawab utama dalam proses pendidikan sangat signifikan. Selain itu, para guru setiap mata pelajaran juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Upaya yang dilakukan mencakup kegiatan pembelajaran formal, pembinaan oleh guru bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Para guru berusaha maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karakter siswa, meskipun mereka menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada (Anwar, 2016).

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu membentuk seseorang menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat. Setiap anak lahir dengan potensi yang harus dikembangkan, dan peran keluarga, lingkungan, serta sekolah sangat penting dalam aktualisasi potensi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, proses pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan pembentukan karakter siswa. Kedewasaan seseorang dapat diukur melalui kemampuan mereka untuk memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan karakter (Priyoyuwono, 2014).

Dalam mendidik siswa yang berkarakter, terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diajarkan oleh guru. Nilai-nilai ini meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab, yang diharapkan menjadi pondasi dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai tersebut, yang merupakan bagian dari Kurikulum 2013, harus diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran formal tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, serta peduli terhadap lingkungannya (Anwar, 2016).

Menurut Samsuri (2011), upaya pembinaan karakter oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah berlangsung sejak lama. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut di setiap materi yang mereka ajarkan. Hal ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika siswa. Dengan penanaman pendidikan karakter yang konsisten, siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Samsuri, 2011).

Pendidikan karakter juga harus diorientasikan pada kebutuhan zaman, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menguasai pelajaran, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka. Salah satu kendala yang dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendekatan yang masih berorientasi pada hasil ujian. Hal ini menyebabkan siswa cenderung fokus pada nilai akademik dan mengabaikan pentingnya pengembangan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditingkatkan melalui praktik nyata di masyarakat agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Anwar, 2016).

Pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan semakin mendesak dengan semakin maraknya perilaku non-edukatif di kalangan siswa. Fenomena kekerasan, pelecehan seksual, dan

korupsi yang muncul di berbagai sekolah merupakan bukti nyata bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya diterapkan secara efektif. Guru, sebagai panutan bagi siswa, harus lebih berperan aktif dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Apabila pendidikan karakter tidak segera diperbaiki, maka tujuan untuk menciptakan generasi berkarakter baik tidak akan tercapai. Pentingnya pengaruh guru terhadap perkembangan karakter siswa tidak bisa diabaikan karena mereka adalah model utama bagi anak didik (Alfajar, 2014).

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa mencapai kecerdasan akademik, tetapi juga membantu mereka mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan sekolah tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral baik. Pengembangan karakter yang efektif akan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif di masyarakat. Sebaliknya, jika pendidikan karakter hanya dijalankan sebatas formalitas tanpa upaya pengembangan yang nyata, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan moralitas telah banyak dilakukan sebelumnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini melanjutkan upaya tersebut dengan lebih fokus pada peran guru dalam membentuk civic knowledge dan civic disposition siswa. Dengan membekali siswa dengan dua aspek ini, diharapkan mereka mampu berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa dan negara. Karakter kewarganegaraan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas tetapi juga berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial di masyarakat (Ardiyansyah et al., 2019).

Metode

Metode yang dapat digunakannya adalah dapat digunakan sebagai cara untuk mendapat suatu tujuan penelitian melalui proses berpikir. Pendekatan yang digunakan saat ini adalah pendekatan kualitatif dan yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian, metode kualitatif sebagai jenis prosedur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif secara lisan melalui wawancara atau kata-kata yang diamati dan diteliti. Agar sesuai dengan data yang di perlukan, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasan

Peneliti, melakukan observasi lalu melakukan wawancara di lokasi penelitian dengan pengamatan mengenai pola pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh para guru dalam membentuk karakter anak. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan pemberian pelajaran baik didalam kelas maupun diluar dalam hal ini setiap guru harus selalu menyisihkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajarannya. melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini melalui kegiatan pramuka serta dengan pembinaan dari guru bimbingan konseling. Karakter anak, melalui berbagai kegiatan di atas terbentuk terlebih karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bertatap muka dengan kepala sekolah, guru agama, guru PPKn, guru bimbingan konseling dan guru pramuka pola pendidikan dan pembinaan karakter anak sangat besar manfaat dan pengaruhnya dalam membentuk karakter siswa. Melalui pola pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara teratur oleh bapak dan ibu guru baik melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui bimbingan dan pembinaan guru bimbingan konseling dan melalui kegiatan pramuka karakter anak dapat dibentuk. Walaupun masih terdapat beberapa kendala diantaranya karakter yang berbeda-beda dari tiap siswa, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sekolah dan dari keluarga dimana anak kurang mendapat perhatian dari orang tua yang disebabkan karena orang tuanya bekerja diluar daerah.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bapak dan ibu guru yang dilakukan di sekolah baik dialam kelas maupun di luar kelas yang lebih khususnya kegiatan yang berkaitan dengan

pembentukan karakter anak. Semua guru melakukan semua kegiatan yang sudah terapkan di sekolah sesuai dengan bidang dan keahlian dari masing-masing. Dokumentasi yang sudah di peroleh oleh peneliti berupa foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru serta siswa dalam upaya pembentuk karakter anak. Sumber data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mempertanggungjawabkan rumusan masalah, bagaimana pola pendidikan dan pembinaan dalam membentuk karakter anak di SMP PGRI 01 WAGIR, apa saja kendala yang dihadapi oleh bapak dan ibu guru dalam mendidik dan membina karakter anak, dimana dalam hal observasi, wawancara, serta dokumentasi sudah ditemukan data yang berkesinambungan untuk siap dianalisis.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya (Woro & Marzuki, 2016).

Fakta-fakta krisis moralitas yang terjadi saat ini mengindikasikan adanya kemungkinan bangsa ini sedang berada di sisi jurang kehancuran. Menurut Lickona, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda, seperti: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group; (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan sek bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa sa-ling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban melakukan Pembinaan Kesiswaan. Pembinaan kesiswaan sebagaimana ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Bab I Pasal 1 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati masyarakat madani (civil society) (Woro & Marzuki, 2016).

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut: mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, Menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar (Utami, 2014). Selain itu, adanya kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif serta inovatif, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Gultom, & Reresi, 2020).

Pendidikan, dalam konteks karakter merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, kelak

saat para peserta didik terjun ke dalam masyarakat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan profesional mereka mereka sebagai orang-orang dewasa dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan nasional, semua anak bangsa Indonesia harus dapat berkembang kemampuan dan karakter atau jati diri serta peradaban bangsanya yang bermartabat. Semuanya itu bermuara pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan berdirinya negara sebagaimana diamanatkan pada alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Woro & Marzuki, 2016)

Hal yang paling pertama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah menentukan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang dapat terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah gagasan tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, yakni setiap perjumpaan adalah momen bagi pendidikan nilai, wawasan wiyata mandala pada masa orientasi sekolah, manajemen kelas, penegakan kedisiplinan di sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan estetika, pengembangan kurikulum secara integral dan pendidikan kehendak melalui pengalaman.

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten dari seluruh personalia pendidikan. Seluruh komponen sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki kesamaan persepsi mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa. Tanpa pemahaman yang seragam ini, penerapan pendidikan karakter dapat terhambat, karena setiap komponen memiliki peran kunci dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Komitmen yang kuat dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa (Utami, 2014).

Pertama, kepala sekolah sebagai manajer di lingkungan sekolah harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pentingnya pendidikan karakter. Kepala sekolah perlu mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya melalui berbagai kebijakan dan tindakan. Dalam hal ini, revitalisasi peran kepala sekolah sangat penting, yaitu dengan melakukan penyesuaian terhadap peraturan Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Peraturan tersebut harus mencakup kompetensi kepala sekolah dalam perannya sebagai pendidik karakter bangsa. Selain mengelola kegiatan administratif dan manajerial, kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru dan siswa (Utami, 2014).

Pengawas pendidikan, meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran siswa, juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Pengawas dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong penyelenggaraan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Tugas pengawas tidak hanya sebatas mengevaluasi aspek administratif sekolah, tetapi juga harus lebih berfokus pada bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran pengawas sebagai mediator pendidikan karakter sangat penting untuk diwujudkan agar program ini dapat berjalan efektif dan konsisten di sekolah-sekolah (Utami, 2014).

Selanjutnya, guru atau pendidik memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu menjalankan lima peran utama dalam konteks pendidikan karakter. Pertama, sebagai konservator, yaitu memelihara sistem nilai yang menjadi sumber norma kedewasaan. Kedua, sebagai inovator yang mengembangkan sistem nilai dan ilmu pengetahuan. Ketiga, sebagai transmit (penerus) nilai-nilai ini kepada siswa melalui proses pembelajaran. Keempat, sebagai transformator, guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata yang dapat dilihat oleh siswa. Kelima, sebagai organisator, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang edukatif dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun moral.

Dalam menjalankan peran-peran ini, seorang guru harus memiliki karakter mulia seperti komitmen, kompetensi, kerja keras, konsistensi, dan keteladanan, agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan baik (Utami, 2014).

Di sisi lain, staf karyawan atau pegawai di lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sikap, sopan santun, dan perilaku mereka tetap dapat menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu, staf sekolah dituntut untuk menjaga perilaku mereka di lingkungan sekolah, karena mereka turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan memberikan teladan yang baik dalam interaksi sehari-hari, staf sekolah juga membantu membangun budaya karakter yang positif di lingkungan sekolah (Utami, 2014).

Secara keseluruhan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, pengawas, guru, dan staf karyawan. Setiap komponen harus saling mendukung dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing, agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kuat (Utami, 2014).

Adapun penerapan pendidikan dan pembinaan karakter tentunya harus mempunyai strategi guna mencapai hasil yang diinginkan strategi tersebut diantaranya melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pengembangan budaya sekolah. Penerapan yang dilakukan melalui mata pelajaran adalah dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran, dan disini mungkin lebih adanya penguatan tentang nilai-nilai karakter melalui pelajaran ppkn dan agama serta pembinaan secara rutinitas dari guru bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah, disini peran guru bimbingan konseling adalah untuk mengarahkan, membimbing anak yang bermasalah untuk menemukan jalan keluar atau mencari solusi yang tepat agar bisa lepas dari masalah yang dihadapi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler disini setiap siswa dilibatkan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah salah satunya adalah dengan melibatkan siswa untuk ikut dalam kegiatan pramuka di mana di SMP PGRI 01 Wagir ini setiap siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setah mereka lulus ke kelas VIII baru mereka pindah ke kegiatan ekstrakurikuler lainnya, di dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa diajarkan beberapa nilai karakter yang sangat penting untuk mereka di mana mereka mampu untuk bekerja sama, disiplin, jujur, dan religus (Susanti, 2013).

Tujuan pendidikan dan pembinaan karakter akan berlangsung dengan baik apabila guru yang bertindak sebagai pembentuk karakter siswa di lingkungan sekolah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Efektif, jika pembelajaran tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter dengan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara komprehensif. Artinya dari pihak sekolah maupun guru harus memperhatikan penggunaan kurikulum disekolah tersebut, dalam hal ini kurikulum yang dipakai oleh sekolah harus kurikulum yang diberlakukan oleh dinas pendidikan yang dilamanya terdapat penguatan dan pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Apabila ini tidak diperhatikan dengan baik maka usaha pembentukan karakter di sekolah tersebut tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan (Santoso, 2016).

Dalam upaya pembentukan karakter anak tentunya ada kendala yang muncul, kendala pelaksanaan pendidikan karakter ini bisa berasal dari dalam dan luar lingkungan pendidikan. Kendala yang berasal dari dalam lingkungan pendidikan meliputi mind set (cara pandang), kebijakan pendidikan, dan kurikulum, cara pandang guru dalam melaksanakan pembelajaran masih berorientasi pada kompetensi kognitif, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan siswa masih kurang diperhatikan. Kondisi seperti ini terjadi karena pemahaman guru mengenai pendidikan karakter yang masih terbatas. Sedangkan kendala dari luar lingkungan pendidikan berupa perubahan sosial yang mengubah tata nilai, norma, budaya bangsa yang men-jadi bebas, serta masih banyak anggota masyarakat disekitar

lingkungan sekolah yang tidak bersekolah hal ini bisa menjadi kendala bagi anak didik kerana waktu anak disekolah terbatas dan lebih banyak bersama dengan anak adalah masyarakat setempat jadi anak akan cepat terpengaruh dengan orang-orang di sekitarnya. Upaya yang atau strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah misalnya dari pihak kepolisian setempat, dari pemerintah setempat, dan juga dengan pihak komite sekolah (Santoso, 2016).

Simpulan

Pola pembentukan karakter di SMP PGRI 01 Wagir dalam membentuk karakter anak didiknya dilakukan melalui beberapa cara yakni pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran yakni pengenalan nilai-nilai, dan pengitegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik setiap hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar lingkungan kelas. Pembentukan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembinaan kesiswaan yakni pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan kesiswaan, yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dan tatap muka kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dan melalui manajemen sekolah.

Referensi

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perpektif Islam. *Mimbar Sekolah*, 1(1), 50-58. [https://doi.org/10.1016/S0022-0248\(02\)02148-6](https://doi.org/10.1016/S0022-0248(02)02148-6)
- Alfajar, L. H. (2014). Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijaya.
- Anwar, F. D. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 156-166.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107-113.
- Aw, S. (2016). The character education values contained in the program mario teguh golden ways. *Pendidikan Karakter*, 181-191.
- Cahyono, H. (2015). Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi Di Sdn 1Polorejo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 5-12.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada RUU Omnibus Law Dalam Paradigma Critical

-
- Legal Studies. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38-47.
<http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8497>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56.
<https://doi.org/10.21067/jmk>
- Prioyuwono, D. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerjasama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Pendidikan Karakter*, 2.
- Samsuri, D. (2011). Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 45-53. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1918>
- Santoso, A. D. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran Ips*, 1(1), 50-58.
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius. *Tadris*, 8(1), 92-107.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *AL-Ta'â€™im*, (3), 480. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Swadayani, M. B. (2014). Implementasi program pendidikan karakter di smp. *Pendidikan Karakter*, 235-244.
- Utami, T. A. (2014). Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70.
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Woro, S., & Marzuki. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Dikik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 59-73.